

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara bisa berfungsi dengan baik apabila perekonomian menjadi faktor yang sangat diperhatikan dalam proses pembangunan negara. Setiap negara mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengelola pembangunan perekonomian negaranya. Indonesia adalah negara dengan perekonomian yang ditopang oleh berbagai sektor bisnis, yang terdiri atas bisnis besar, menengah, maupun kecil. Jenis-jenis perusahaan yang umum dikenal di Indonesia diantaranya adalah perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan agraris, perusahaan industri manufaktur dan perusahaan ekstraktif (Paradita, 2021).

Jenis perusahaan dibagi menjadi beberapa sektor dan sub sektor, misalnya pada perusahaan jasa ada sub sektor konstruksi dan bangunan (sektor *property* dan *realestate*), sub sektor transportasi (sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi), sub sektor bank (sektor keuangan) dan sub sektor kesehatan (sektor perdagangan, jasa, dan investasi). Perusahaan jasa khususnya pada sektor bidang infrastruktur, utilitas, dan transportasi menjadi salah satu sektor bisnis yang memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian negara (Nasution, 2018). Dimana fokus dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Transportasi menjadi sarana perpindahan manusia maupun barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Jenis transportasi terbagi atas tiga macam, yaitu moda transportasi darat, laut, dan udara. Setiap moda transportasi terdiri atas

berbagai macam jasa transportasi, contohnya pada moda transportasi darat terdiri atas jasa angkutan umum masyarakat (kereta api, bus, taxi dan lain sebagainya), jasa pengiriman barang, maupun jasa pengangkutan hasil dari sumber daya alam (Fatimah, 2019).

Peran penting juga dimiliki oleh perusahaan Sub sektor transportasi, salah satunya menjadi faktor utama dalam pembangunan sektor-sektor lainnya dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peranan sub sektor transportasi sebagai pendukung pembangunan sektor lainnya membuat pembangunan transportasi menjadi bagian yang amat diperhatikan dari pembangunan nasional. Pembangunan infrastruktur dan transportasi merupakan salah satu prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo, meskipun begitu sektor transportasi juga tidak lepas dari permasalahan kesulitan keuangan bahkan menyebabkan pada kebangkrutan usaha (Hanafi, 2022).

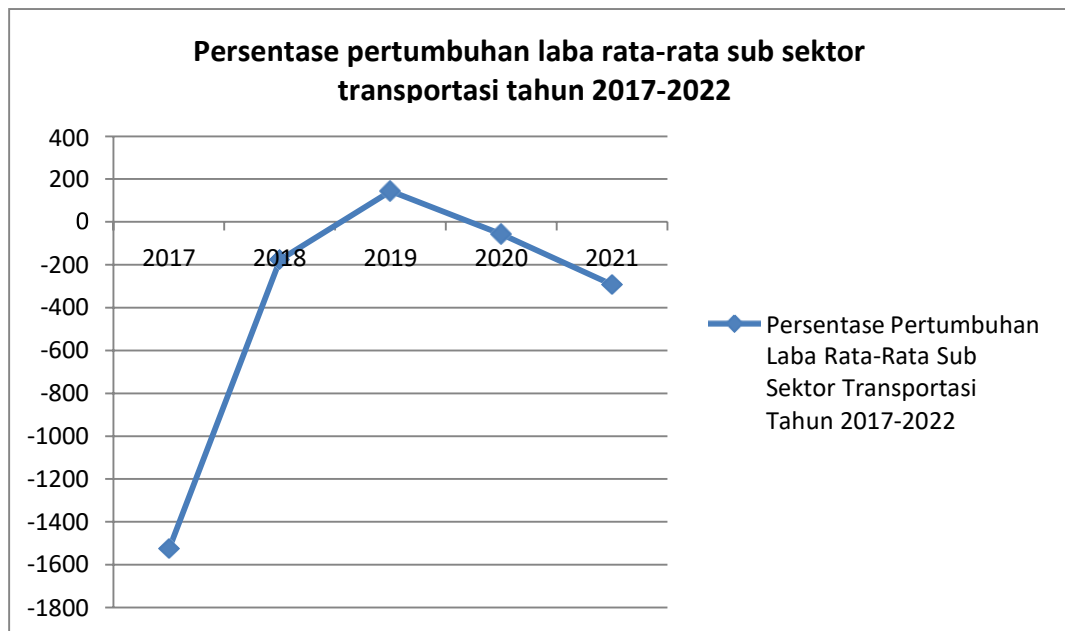
Perusahaan yang dikelola dengan baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang salah satunya dinilai dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang meningkat mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dan sebaliknya pertumbuhan laba yang menurun mengindikasikan kinerja perusahaan yang kurang baik. Pertumbuhan laba dapat dilihat dari selisih antara laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dan dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pada tabel 1.1 menunjukkan persentase pertumbuhan laba rata-rata pada sub sektor transportasi tahun 2017-2022.

Tabel 1.1 Persentase Pertumbuhan Laba Rata-Rata Pada Sub Sektor Transportasi Tahun 2017-2022

Tahun	Pertumbuhan Laba Rata-Rata (%)
2017	-1524,33
2018	-175,24
2019	144,14
2020	-56,95
2021	-292,99
2022	-134,54

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan laba rata-rata pada sub sektor transportasi tahun 2017-2022 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2019 persentase pertumbuhan laba rata-rata pada sub sektor transportasi mengalami fluktuatif. Persentase pertumbuhan laba rata-rata pada sub sektor transportasi tahun 2017-2022 juga dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Sumber: BEI,2024

Berdasarkan tabel dan gambar 1.1, perusahaan sub sektor transportasi cenderung mengalami pertumbuhan laba negatif. Data pada tabel menunjukkan

sub sektor transportasi mengalami pertumbuhan laba negatif secara berturut-turut selama tahun 2017-2012. Pada tahun 2017 pertumbuhan laba negatif hingga mencapai -1524,33%, kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan pertumbuhan laba namun masih dalam zona negatif yaitu sebesar -175,24%. Tahun 2019 sub sektor transportasi mengalami pertumbuhan laba yang positif sebesar 144,14%, seluruh moda transportasi mengalami peningkatan kecuali pada moda transportasi laut yang mengalami penurunan secara hitungan bulanan tetapi tetap kuat secara tahunan. Berdasarkan data BPS, kinerja moda transportasi udara mengalami peningkatan baik pada rute domestik maupun internasional, hal ini disebabkan adanya *event-event* pada tahun 2019 seperti *Asian Para Games* yang berpengaruh pada peningkatan penerbangan baik domestik maupun internasional. Sementara untuk angkutan kereta api mengalami kenaikan secara bulanan maupuntahunan.

Variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2022 yaitu *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin*. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Hanafi (2017) menyatakan bahwa, *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total assets (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup Perusahaan.

Fenomena pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2022 menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba di sektor ini termasuk perubahan regulasi, peningkatan permintaan layanan transportasi, dan dampak pandemi COVID-19. Selama periode tersebut, sektor transportasi di BEI mencatat beberapa perusahaan besar seperti PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), PT Blue Bird Tbk (BIRD), dan PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR). Kinerja keuangan mereka bervariasi, tergantung pada kondisi ekonomi makro dan faktor industri spesifik. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi, banyak perusahaan transportasi di BEI berhasil menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan laba yang positif dengan adaptasi terhadap kondisi pasar dan kebijakan pemerintah yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor transportasi.

Indikasi selanjutnya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu *gross profit margin*. Fahmi (2018) mengemukakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) atau marjin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Semakin besar GPM maka semakin baik keadaan perusahaan, karena hal ini akan menggambarkan bahwa harga pokok penjualan relatif rendah di bandingkan dengan sales, demikian pula dengan sebaliknya, jika semakin rendah gross profit margin maka semakin baik operasi perusahaan.

Indikasi selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu *net profit margin*. Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2019), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu. Prosentase *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan prosentase *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan

terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Lestari dan Zulfa Khairina Batubara (2022) yang menjelaskan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Purnama dan Defia Riski Anggarini (2020) juga menjelaskan bahwa NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wakhidah dan T. Syahril Effendi (2022) juga menjelaskan bahwa “NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Meutia Riany (2022) menjelaskan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang dilakukan oleh Arif Arazi (2020) juga menjelaskan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan logam dan sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pemaparan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan terjadinya *research gap* pada *Return On Asset* mencerminkan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total assets (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Lestari dan Zulfa Khairina Batubara (2022) yang menjelaskan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meutia Riany (2022) bertentangan dengan penelitian oleh Zulfa Khairina Batubara (2022). Pernyataan dalam penelitian yang dilakukan Meutia Riany (2022) menjelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Dikarenakan adanya *research gap* pada penelitian yang dilakukan Zulfa Khairina Batubara (2022) dan Meutia Riany (2022) maka diperlukan untuk melakukan lanjutan tentang pengaruh variabel ROA terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Gross Profit Margin menggambarkan sebagai laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cindy Eka Nur Marita (2023) mengungkapkan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Serling (2020) menyatakan bahwa *gross profit margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perlu adanya penelitian

lanjutan tentang pengaruh variabel *gross profit margin* terhadap laba perusahaan dikarenakan terjadinya *research gap* dalam penelitian oleh Cindy Eka Nur Marita (2023) dan Serling (2020).

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Variabel NPM yang diteliti oleh Zulfa Khairina Batubara (2022) dinyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Handayani (2020) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Dikarenakan adanya *research gap* dalam penelitian ini, maka diperlukannya penelitian lanjutan yang membahas tentang pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.

Dilihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan antara hasil yang signifikan dan hasil yang tidak signifikan pada masing-masing variabel *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.

Gap *research* pada penelitian yang dilakukan oleh Rika Lestari dan Zulfa Khairina Batubara (2022) yang menjelaskan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Habibatul Hidayati dan Citra Willyanda Putri (2022) juga menjelaskan bahwa ROA

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Yunicha Harly, Endah Tri Kurniasih dan Faradilla Herlin (2021) juga menjelaskan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank sebelum dan selama Pandemi Covid 19 (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia).

Penelitian yang dilakukan oleh Antin Yuliantin (2022) menjelaskan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Sat Nusa Persada TBK. Penelitian yang dilakukan oleh Arni Dwi Windari (2021) juga menjelaskan bahwa *gross profit margin* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba (Studi Kasus : Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Eka Nur Marita (2023) yang menjelaskan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. penelitian yang dilakukan oleh Antin Yuliantin (2022) juga menjelaskan bahwa GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Sat Nusa Persada TBK.

Penelitian oleh Puspita Sari (2023), Pengaruh Gross Profit Margin Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2022, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio gross profit margin tidak berpengaruh

terhadap harga saham sedangkan rasio net profit margin berpengaruh terhadap harga saham. dengan menggunakan uji f didapatkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu gross profit margin dan net profit margin dapat menjelaskan variabel harga saham sebesar 30% sisanya 70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan dari pemaparan dan gap research tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset, Gross Profit Margin, Dan Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2022”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan selama periode 6 tahun yaitu pada tahun 2017-2022.
2. Penelitian hanya terfokus pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian ini hanya membahas mengenai *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin* sebagai variabel bebas dan pertumbuhan laba sebagai variabel terikat.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka permasalahan didalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022?
2. Apakah *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.

2. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.
3. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran tentang manajemen perusahaan Manufaktur khususnya mengenai pengaruh *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.

2. Kegunaan Praktis

a. Perusahaan

- 1) Dapat mengetahui bahwa pengaruh *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi sangat penting.
- 2) Dapat mengetahui bahwa *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3) Mampu memberikan evaluasi dan masukan terhadap manajemen perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengembangan Teori

Penelitian ini diharapkan dapat mampu untuk memberikan bahan pembelajaran atau kajian referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya khususnya terkait dengan pengaruh *return on asset*, *gross profit margin*, dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.